

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai hal yang diteliti dalam penelitian dan analisisnya, keterbatasan dalam penelitian serta implikasi penelitian

A. Pembahasan

1. Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis dan Kompetensi Interpersonal Guru PAI

Pengembangan alat ukur ini menggunakan prosedur *R and D* yang tujuan akhirnya adalah mengembangkan produk baik dengan cara adopsi, adaptasi, modifikasi dan konstruksi sebuah model/program ataupun alat ukur (instrumen) melalui berbagai langkah terapan yang telah dikembangkan oleh para ahli.

Model penelitian dan pengembangan (R and D) banyak macamnya, salah satu model pengembangan yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model pengembangan pada bidang psikologi. Model ini dikhususkan untuk mengembangkan suatu instrumen yang berhubungan dengan skala psikologi.

Model ini sangat sesuai dengan tujuan pengembangan alat ukur psikologi dikarenakan analisis data yang digunakan awalnya menelaah informasi-informasi yang berupa tanggapan/pendapat dari subjek penelitian diteruskan dengan penskoran ke angka-angka berbentuk skala

likert atau yang lain guna mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur dengan cara manual maupun menggunakan bantuan program komputer.

Secara detail penelitian ini menggunakan R and D model/metode konstruksi baik adopsi, adaptasi, modifikasi maupun konstruksi baru yang menekankan pada kajian psikometrik yang menjadikan skala/instrumen sebagai topiknya dan pada metodologinya lebih menekankan pada prosedur atau langkah kerja yang ditempuh untuk memperoleh instrumen yang dikehendaki di mana prosedur kerja tersebut dimulai dengan penjabaran variabel/atribut yang menjadi objek ukur ke dalam beberapa aspek berperilaku sesuai dengan konsep teoritik kemudian di pecah menjadi beberapa indikator dan dijadikan acuan penulisan aitem.

Pada penelitian ini konstruksi bertujuan untuk melihat properties psikometris alat ukur, item yang disusun menjadi alat ukur yang siap digunakan baik keperluan teoritis maupun praktis.

Konstruksi pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis ini adalah dengan menggunakan teori utama dari Carol D. Ryff sedangkan untuk alat ukur kompetensi interpersonal menggunakan teori utama dari Duane Buhrmester, Wyndol Furman, Mitchell.T. Wittenberg, dan Harry T. Reis. Peneliti mengambil semua dimensi dan indikator utamanya dan selanjutnya pada bagian penulisan item teori tersebut dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman berdasarkan al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah. Proses pengembangan dilakukan dengan mengikuti prosedur pengembangan alat ukur dari Saifuddin Azwar yaitu:

No	Langkah Pengembangan	Tujuan
1	Identifikasi tujuan ukur	Mencari dan mengumpulkan berbagai teori mengenai kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal dari berbagai buku, jurnal, artikel maupun literatur lain yang menggambarkan berbagai hasil penelitian dan informasi.
2	Pembatasan domain ukur	Menguraikan beberapa rumusan dimensi kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal
3	Operasionalisasi aspek	Menguraikan indikator berdasarkan dimensi kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal dan membuat kisi-kisi (blueprint) skala instrumen penilaian diri untuk mengakses kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal.
4	Penulisan item	Menulis Item-item skala dan mengkaji ulang (review) item dengan melakukan validasi item-item skala oleh expert.
5	Uji coba bahasa (Evaluasi Kualitatif)	Melakukan <i>tryout</i> untuk mengetahui keterbacaan item-item skala yang telah divalidasi kepada sekelompok kecil responden.
6	Field test (Evaluasi Kuantitatif)	Uji coba skala kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal pada sejumlah responden/guru PAI untuk mengevaluasi secara kuantitatif skala tersebut berdasarkan pengujian daya diskriminasi item serta reliabilitas skala.
7	Seleksi item	Menyeleksi item yang tidak memenuhi kriteria pengujian daya diskriminasi item serta reliabilitas skala kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal
8	Validasi konstruk	memvalidasi secara isi apakah telah sesuai dengan kisi-kisi indikator, validasi ini diproses melalui <i>Confirmatory Factor Analysis</i> atau analisis faktor konfirmatori.
9	Kompilasi final	Menggabungkan kisi-kisi, butir-butir soal, metode penskoran dan penafsiran skala kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal melalui penilaian diri menjadi satu buah perangkat penilaian.
10	Uji Pemakaian Produk Akhir	Uji pemakaian produk instrumen penilaian diri untuk mengakses kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal guru PAI.

2. Hubungan antara Kesejahteraan Psikologis dan Kompetensi Interpersonal

Kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal memiliki keterkaitan yang sangat erat bahkan bisa saling mempengaruhi. Secara teoritis kompetensi interpersonal merupakan bagian dimensi utama dari kesejahteraan psikologis, selain itu semua dimensi kesejahteraan psikologis akan memiliki pengaruh terhadap kompetensi interpersonal seseorang.

Secara faktual bisa saja kesejahteraan psikologis mempengaruhi kompetensi interpersonal dan sebaliknya kompetensi interpersonal seseorang itu terpengaruh oleh kesejahteraan psikologis seseorang. Sebagai contoh kebahagiaan bisa saja muncul dari kemampuan melakukan hubungan baik dengan orang lain, hubungan sosial yang baik dan harmonis akan membawa kepada kepuasan hidup sehingga hidup menjadi tenang dan penuh ketentraman. Sebaliknya kemampuan melakukan hubungan yang baik dengan orang lain disebabkan oleh keadaan psikologis seseorang yang terpenuhi fungsi positifnya dengan baik sehingga meningkatkan kepuasan hidup yang berujung pada rasa Bahagia yang menyebabkan dalam berperilaku sosial dengan orang lain terkesan ramah dan humble. Penelitian ini kebanyakan membahas tentang pengaruh dari kesejahteraan psikologis terhadap kompetensi interpersonal. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada bagian keterkaitan antara keduanya pada hasil uji produk akhirnya.

3. Karakteristik Responden Uji Produk Akhir Penelitian

Umumnya ciri/karakteristik pada responden merupakan profil atau gambaran dari subjek yang akan dijadikan sebagai responden penelitian. Pemilihan ciri/karakteristik yang melekat pada responden adalah hak dari peneliti dari sisi mana perbedaan ciri/karakteristik responden tersebut dan biasanya disesuaikan dengan tujuan maupun manfaat penelitian yang dilaksanakan. Dengan banyaknya ciri/karakteristik yang ditampilkan, maka akan semakin jelas profil atau gambaran responden tersebut. Banyak peneliti menggunakan ciri/karakteristik berupa jenis kelamin, umur, pendidikan, status (perkawinan, kepegawaian, ekonomi, sosial) dan asal tempat (tempat tinggal).

Penggunaan macam-macam ciri/karakteristik yang menjadi tujuan dalam penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan kecenderungan dari semua ciri/karakteristik yang muncul sehingga lebih mudah dalam menganalisis data penelitian dan bisa menunjukkan deskripsi tingkat kategori mana yang lebih banyak ataupun lebih kecil dalam segi kuantitas serta prosentasinya.

Kegunaan penampilan macam-macam ciri/karakter responden adalah untuk menunjukkan gambaran tentang keadaan diri pribadi responden yang ingin diketahui ketika menjadi sampel dalam sebuah riset/penelitian.

Subjek yang dijadikan responden dalam penelitian ini berfokus pada perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), status

kepegawaian (PNS dan GTT/Honorer/Non PNS), jenjang pendidikan terakhir (SMP/MTs/Sederajat, SMA/SMK/MA/Sederajat, Strata 1/S1, Strata 2/S2 dan Strata 3/ S3), tempat tugas mengajar (TK/RA/Sederajat, SD/MI/Sederajat, SMP/MTs/Sederajat dan SMA/SMK/MA/Sederajat), usia saat ini (20 tahun ke bawah, 21 tahun s/d 30 tahun, 31 tahun s/d 40 tahun, 41 tahun s/d 50 tahun dan 51 tahun ke atas), dan lingkungan tempat tinggal (daerah pedesaan dan daerah perkotaan).

Berdasarkan data yang ditemukan, maka diketahui bahwa jumlah keseluruhan ada 652 orang dengan karakteristik dari jenis kelamin kebanyakan perempuan dari pada laki-laki, karakteristik responden ini dimunculkan karena jenis kelamin adalah sesuatu yang sangat penting dalam mengidentifikasi suatu karakter karena kelamin merupakan klise perbedaan faktor biologis laki-laki dan perempuan berdasarkan alat kelamin dan fungsi reproduksinya. Sebagai sunnatullah alat dan fungsi tersebut adalah pemberian Tuhan yang tidak bisa diubah-ubah maupun dipertukarkan. Laki-laki cirinya memiliki penis, testis, jakun dan cairan sperma, sedangkan perempuan cirinya memiliki rahim, indung telur dan payudara. Indung telur perempuan dibuahi laki-laki dengan spermanya. Siklus haid, mengandung/hamil, melahirkan dan menyusui hanya perempuan yang memiliki.¹

¹ Siti Azisah dkk., 'Buku Saku :Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya', in *Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alaudidin Makassar*, 2016, h. 5 <<https://doi.org/10.15408/bat.v16i1.4289>>.

Sebagai contoh perempuan akan lebih banyak berperan dalam mengurus rumah tangga sementara laki-laki perannya lebih sedikit namun akan berperan lebih banyak pada ranah sebagai kepala keluarga yang bertugas memenuhi nafkah keluarga, dari segi ranah pekerjaan jenis kelamin tentu akan sangat berpengaruh antara lain laki-laki² akan lebih banyak memiliki kesempatan dan peluang untuk bekerja pada sektor-sektor tertentu dibandingkan kaum perempuan, dari segi budaya seringkali dikaitkan dengan daerah asal budaya tersebut berasal dan ini sangat berkaitan dengan jenis kelamin, contohnya saja kebanyakan daerah Indonesia menganut budaya patriarki³ daripada matriarki.⁴ Dengan demikian bisa dipastikan perbedaan jenis kelamin akan berpengaruh terhadap segala macam baik pada ranah peran, pekerjaan maupun budaya.⁵

Berdasarkan status kepegawaian bisa disimpulkan bahwa yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki status kepegawaian yang

² Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A., 'Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia', *Share: Social Work Journal*, 7.1 (2017), 71 (h. 72) <<https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>>.

³ Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Beberapa masyarakat patriarkal juga patrilineal yang berarti bahwa properti dan gelar diwariskan kepada keturunan laki-laki. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki serta menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki.

⁴ Matriarki adalah dominasi kepemimpinan perempuan. Dalam masyarakat atau kelompok yang menganut matriarki, otoritas menurun dari garis ibu, berbeda dengan patriarki yang merupakan dominasi kepemimpinan laki-laki. Matriarki cukup umum ditemukan di negara Asia dan Afrika

⁵ Pinky Saptandari, 'Mengenal Konsep Matriarki: Upaya Membangun Sistem Hukum yang Berkeadilan Bagi Perempuan', *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 3 (2003), 1–10 (h. 2).

jumlahnya hampir sama atau berimbang karena selisih jumlahnya hanya 4 responden sehingga tidak ada dominasi status responden pada penelitian ini. Status dalam penelitian ini juga dianggap penting dalam membedakan karakteristik responden karena status berarti posisi seseorang yang dapat diketahui terlepas dari individunya. Jadi status adalah posisi objektif berupa hak dan kewajiban yang diberikan kepada orang yang menempati posisi tadi⁶. Tempat atau kedudukan seseorang dalam suatu lingkungan sosial di masyarakat adalah status dalam stratifikasi sosial yang berkaitan dengan individu lain dalam suatu lingkungan atau masyarakat.⁷

Simbol sebuah status adalah gambaran adanya status sosial yang disandang oleh seseorang di lingkungan kelas-kelas sosial. Umumnya diketahui bahwa simbol-simbol status dapat direalisasikan dalam bentuk pekerjaan harian, kendaraan yang dinaiki, pakaian yang digunakan, perhiasan pada seorang Perempuan ataupun perhiasan cincin yang ada di jari seorang pria sampai kepemilikan properti dan lain-lain.

Biasanya di antara status yang disandang seseorang, ada yang dianggap bergensi (atau dipandang bermartabat oleh masyarakat) akan menjadi ciri keadaan sosialnya yang paling utama. Contohnya jabatan yang emban seseorang biasanya dilihat sebagai status tetap dan tertinggi walaupun tidak selalu terjadi demikian. Hal ini antara lain dikarenakan

⁶ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 75.

⁷ Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 61.

tinggi rendahnya status sosial seseorang ditentukan oleh gaji pekerjaan tertentu.⁸

Dari segi jenjang pendidikan terakhir menunjukkan bahwa kebanyakan telah mengenyam pendidikan sarjana S1 dan ini sesuai dengan peraturan pemerintah yang menghendaki seluruh guru harus memenuhi standar pendidik yang minimal telah berpendidikan D4/S1. Dari temuan penelitian juga menunjukkan hal kurang baik (aneh) karena sebagian kecil masih ada ada yang berpendidikan SMP/ sederajat dan SMA/ Sederajat, menurut hemat penulis ini dimungkinkan kesalahan saat mengisi kuesioner ataupun miss dalam penyebaran kuesioner sehingga hal ini perlu mendapat perhatian dan bagi penelitian selanjutnya disarankan agar menghilangkan karakteristik tingkat pendidikan pada jenjang SMP/ sederajat dan SMA/ Sederajat ini sehingga yang menjadi responden hanya yang memiliki pendidikan minimal D4/S1.

Ketika menilik dari temuan penelitian dari segi tempat tugas mengajar bisa dikatakan kebanyakan responden mengajar di tingkat SD/MI/ Sederajat. Ini dimungkinkan karena jumlah sekolah di tingkat SD/MI/ Sederajat jauh lebih banyak dari sekolah pada jenjang lainnya sehingga jumlah gurunya juga lebih banyak. Selanjutnya jika melihat dari segi usia, maka ditemukan usia responden kebanyakan pada rentang usia produktif yaitu antara 21-40 tahun dan selebihnya pada rentang usia 41-51 tahun ke atas. Dengan demikian boleh dikatakan responden adalah pribadi

26. ⁸ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 25–

yang masih energik dan memiliki performa yang baik dari segi fisik. Kemudian responden yang berkarakteristik dari segi lingkungan tempat tinggal lebih banyak yang bertempat tinggal di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Hal ini dimungkinkan karena responden kebanyakan dari daerah kabupaten yang lebih banyak daerah pedesaannya ketimbang daerah perkotaannya.

4. Analisis Statistik Deskriptif Variabel

a. Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan temuan data penelitian semua responden menunjukkan kategori antara sedang dan tinggi. Secara keseluruhan kemampuan menerima diri sendiri dan kehidupan masa lalu (*self-acceptance*), adanya kepercayaan untuk membangun hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), mandiri/otonomi (*autonomy*), adanya kemampuan mengatur tuntutan-tuntutan dalam hidup (*environmental mastery*), mampu meraih makna secara objektif karena memiliki tujuan dan arah dalam kehidupan (*purpose in life*), dan adanya pengembangan diri akan potensi yang dimiliki mengarahkan aktualisasi diri dan merealisasikan potensi yang dimiliki (*personal growth*) telah tergambar pada sikap responden.⁹

Jika dipandang secara islami, maka semua responden sudah mampu mengenal diri sendiri, mengenal Allah sebagai Sang Pencipta, mengenal dunia secara baik yang akan menjadi bekal bagi kehidupan

⁹ Carol D. Ryff, 'Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being.', *Journal of Personality and Social Psychology*, 57.6 (1989), 1069–81 (h. 32) <<https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>>.

kekal abadi dan mengenal kehidupan akhirat sebagai tujuan akhir kehidupan sehingga mencapai tahap kebahagiaan hakiki yakni menuju surganya Allah.

Jika ditilik dari dimensi penerimaan diri sebagian besar responden telah mampu menerima diri apa adanya dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu, ini dibuktikan antara lain dengan keinsafan dan menjadikan kesalahan masa lalu sebagai pelajaran di masa akan datang sehingga menjadi insan yang lebih baik menuju perubahan menjadi lebih taat dalam beribadah dan meningkatkan ketaqwaan selanjutnya terlihat bahwa responden merasa lebih percaya diri dengan selalu berpakaian rapi yang mencerminkan rasa syukur dengan bentuk penciptaan sempurna baik bentuk wajah, postur tubuh dan keseluruhan anggota tubuh.

Tentang penampilan fisik ini Amichai dan Hamburger memberikan kesan bahwa tampilan fisik merupakan salah satu faktor penentu utama dari cara di mana kita dipersepsikan dan dinilai oleh orang lain yang bisa memberikan “Halo effect” yang memberikan keuntungan kepada pribadi sebagai pembawa karakter positif sehingga orang lain memandang sebagai suatu yang nilai tambah untuk meningkatkan kepercayaan dan lebih disukai orang lain.¹⁰

Selain itu responden juga memiliki sifat positif terhadap diri sendiri karena jika di ditanyakan tentang masalah rezeki dari Allah mereka merasa sangat beruntung masih diberi rezeki sampai saat ini dan tidak

¹⁰ Hamburger Yair Amichai, *Technology and Psychological Well being* (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 36.

kufur nikmat berapapun rezeki yang diberikan itulah bentuk rahman dan rahimnya Allah SWT.

Di sisi lain pengakuan akan kekuasaan Allah terhadap hambanya adalah bentuk penerimaan diri, yaitu individu menganggap segala yang diberikan oleh tuhan kepadanya adalah sesuatu yang bernilai baik, karena sebaik Perencana hanyalah Allah.¹¹

Hal ini akan sangat sesuai dengan paham Jabariyah yang begitu pasrah terhadap apa yang diberikan oleh Allah sebagai sang Pencipta. Dengan pemikiran segala sesuatu adalah dari Allah SWT, sehingga secara ikhlas mengaku adanya kuasa atas segalanya yang kita lakukan dan kita dapatkan. Pandangan lainnya menyebutkan kita ini bagaikan wayang yang digerakkan oleh Dalang. Kita adalah wayang dan Allah adalah Dalangnya.¹²

Penting kiranya manusia menerima diri apa adanya dan disuruh untuk memikirkan proses penciptaan sampai bentuk jasmani fisik secara menyeluruh. Di sisi lain mengenal diri adalah jalan untuk mengenal sang Pencipta, *ma'rifah al-nafs* menuju *ma'rifah Allah*.¹³ Ibnu Qayyim menegaskan bahwa manusia mesti belajar pada diri sendiri dan mempelajari bentuk diri ini yang merupakan ciptaan terbaik dengan

¹¹ Taufik Kasturi, 'Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Indonesia: Tinjauan Psikologi Islam', April, 2016, 1–8 (h. 5).

¹² Muliati, *Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim ; suatu Kajian Teologis* (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017), h. 12.

¹³ Jarman Arroisi, 'Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali', *Kalimah*, 17.1 (2019), 89 (h. 98) <<https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>>.

dibekali sejumlah kelengkapan yang sesuai dengan fungsinya untuk mengarungi kehidupan bahkan banyak keajaiban yang terdapat pada diri manusia sehingga kita selalu harus bersyukur atas segala nikmat yang diberikanNya.¹⁴

Bersyukur adalah sebuah keniscayaan makhluk kepada TuhanNya. Syukur akan memberikan kemanfaatan bagi pribadi yang bersyukur yang dilakukan dengan lisan (lidah), kalbu (sujud syukur) dan dengan perbuatan (melakukan sesuatu perenungan sampai mengerjakan sesuatu untuk menggunakan segala bentuk nikmat yang dianugerahkan).¹⁵

Bersyukur adalah bukti terima kasih hamba kepada TuhanNya atas segala yang telah diterima termasuk ketika hidup kita berbahagia. Tentang bahagia ini Al-Ghazali meruntut bahwa salah satu caranya adalah dengan pengetahuan terhadap diri sendiri di samping mengenal Allah, dunia dan akhirat.¹⁶

Ketika dilihat dari dimensi hubungan positif dengan orang lain responden memiliki sikap yang hangat dan akrab kepada orang lain, ini terbukti ketika mereka sebagian besar mau mendengarkan pendapat orang lain dengan tidak berkeras hati terhadap pendapat sendiri ketika melakukan musyawarah maupun rapat dan selalu menjaga tali silaturahmi

¹⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Penerjemah : Abdul Hayyie al-Katani, *Kunci Kebahagiaan* (Jakarta: Akbar, 2004), h. 439–63.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 217–22.

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah (Kimiya Ruhani Kebahagiaan Abadi)* (Jakarta: Zaman, 2001), h. 5.

baik dengan tetangga, keluarga, teman sejawat, teman kerja maupun kenalan lainnya sehingga mereka kelihatan akrab satu sama lainnya. Responden juga terlihat memiliki rasa empati dan peduli dengan orang lain karena ketika orang lain mendapatkan masalah atau musibah mereka dengan ikhlas membantu karena secara pribadi merasakan kesusahan maupun penderitaan sehingga terlihat sebagai pribadi yang penuh kasih sayang terhadap sesama.

Memiliki hubungan positif dengan orang lain merupakan realisasi dari kecerdasan sosial. Individu yang mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, hubungan ini didasari oleh perilaku positif dan empati terhadap kondisi orang lain sehingga individu tidak bersikap egois, dimana hubungan dengan orang lain semata-mata bertujuan untuk kesejahteraan bersama.¹⁷

Kemudian sikap kemandirian responden sebagian besar tinggi karena mereka mampu menentukan sikap kemudian mengevaluasinya, ini terlihat ketika bertindak selalu didasarkan pada norma agama bukan karena perintah orang lain karena mereka sadar hanya agama yang mampu memberikan tuntunan secara penuh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat selanjutnya mereka melakukan muhasabah/introspeksi diri terhadap segala tindakan dan perbuatan yang telah dilakukan dengan harapan di masa mendatang akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kemandirian responden juga tergambar dari tingkah laku yang dilakukan

¹⁷ Taufik Kasturi, h. 5.

misalkan ketika telah memutuskan sesuatu maka mereka dengan teguh dan istiqamah menjalankannya sembari meminta pendapat orang lain pendapat atau nasehat orang lain mengenai apa yang telah mereka putuskan dan ini menjadikan keputusan yang mereka ambil lebih kuat dan meyakinkan.

Responden juga mampu menguasai lingkungan dengan memanipulasi keadaan sesuai nilai pribadi yang tergambar pada sifat amanah dalam menjalankan tugas/pekerjaan sehari-hari dan berusaha beradaptasi dengan lingkungan sekitar seperti di ranah rumah tangga dan di ranah tempat kerja serta tidak lari dari tanggung jawab ketika melakukan kesalahan malahan secara sportif dan berani meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan dan berusaha mempertanggungjawabkannya. Sikap lain dari responden dalam penguasaan lingkungan ini terlihat dari kemampuan mereka memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan diri sendiri misalkan saja selalu mengajak kepada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* berusaha mengajak kepada kebaikan bukan kepada keburukan baik kepada keluarga maupun teman sejawat di lingkungan kerja. Khusus di lingkungan kerja mereka juga bekerja atas asas kerjasama dan saling bantu membantu sehingga keterikatan secara emosional dengan rekan kerja tetap terjaga sehingga etos kerja makin bagus yang akan berdampak pada prestasi pribadi maupun lembaga.

Kemampuan lain yang terlihat ditunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tujuan hidup yang jelas karena memiliki cita-cita untuk diwujudkan di masa depan melalui usaha dan doa, selain itu tujuan

akhir dari kehidupan mereka sudah jelas dikarenakan pandangan hidup yang mengidentifikasi adanya kehidupan abadi yang harus dicapai dengan melakukan amal kebajikan sehingga mendapat ganjaran pahala untuk mencapai surgaNya Allah SWT. Di sisi ini mereka sudah melakukan inisiatif untuk mencapai tujuan hidup baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Sikap responden juga terlihat dalam kebermaknaan dan keterarahan hidup mereka yang menjadikan agama sebagai landasan utama untuk menjalani kehidupan dan dalam melakukan pekerjaan atau dalam hubungan bermasyarakat selalu memikirkan supaya bernilai manfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Selanjutnya responden kebanyakan menyadari arti pentingnya pengembangan pribadi dengan potensi diri dan adanya kemauan untuk berkembang yang nantinya berguna bagi kesuksesan di masa depan, hal ini dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa dengan potensi yang ada dan berusaha memaksimalkannya maka secara pribadi akan lebih berkembang di masa yang akan datang, pengembangan diri ini terlebih pada kemauan untuk menuntut ilmu pengetahuan agama dengan terus belajar dari sumber-sumber pengetahuan baik kepada guru/ustadz/ulama dengan cara menghadiri pengajian maupun majelis taklim ataupun dari buku-buku agama dengan harapan akan menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pengembangan pribadi responden juga terlihat dari perubahan tingkah laku dari waktu ke waktu dimana responden sudah berusaha menjadi pribadi yang lebih baik terutama dari segi ibadah dan selalu

berusaha memperbaiki nasib diri tidak sekedar pasrah menjalani takdir yang maha kuasa.

Perkembangan selanjutnya semua dimensi dari kesejahteraan psikologis lebih dihubungkan dengan sisi ilmu pengetahuan dengan melakukan penelitian mendalam baik mengenai masa pertumbuhan dan penambahan usia, hubungan pribadi, pengalaman dalam kehidupan keluarga, pekerjaan dan komunitas masyarakat, kesehatan dan penelitian biologis, dan penanganan klinis serta keterlibatan dalam masalah kesehatan mental yang tujuannya melihat sisi ketahanan individu untuk menjadi sejahtera dari sisi psikologis.¹⁸

Ketahanan individu untuk menjadi sejahtera secara psikologis akan membutuhkan usaha individu dan membuktikannya dalam usaha resiliensi /mampu beradaptasi terhadap keadaan tidak nyaman ataupun ketika mengalami persoalan. Seperti yang diteliti oleh Sagone dan Caroli bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis perlu dengan melihat sisi resiliensi individu karena secara tidak langsung keduanya saling berhubungan.¹⁹

Secara terpisah Seligman menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis memerlukan 5 element pendukung yakni *positive emotion*

¹⁸ Carol D. Ryff, 'Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia', *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83.1 (2013), 10–28 (h. 13–23) <<https://doi.org/10.1159/000353263>>.

¹⁹ Elisabetta Sagone dan Maria Elvira De Caroli, 'Relationships between Psychological Well-being and Resilience in Middle and Late Adolescents', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141 (2014), 881–87 (h. 881) <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.154>>.

(emosi positif), *engagement* (keterlibatan), *relationships* (hubungan), *meaning* (makna), dan *accomplishment* (pencapaian) yang sering disebut PERMA dengan tujuan untuk menuju sebuah inti yakni *flourishing* (berkembang dan sukses) dalam hidup.²⁰

Lebih dalam lagi Seligman menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis erat kaitannya dengan psikologi positif yang sasaran akhirnya adalah kebahagiaan. Psikologi positif tercapai jika emosi/perasaan positif yang kita miliki terhadap kepuasan tentang makna hidup. Lebih jelas lagi disebut bahwa emosi positif terbagi dalam tiga fase yakni emosi positif masa lalu (puas, bangga, tenang) emosi positif aktual (gratifikasi dan kenikmatan) dan emosi positif masa mendatang (percaya diri, kepercayaan, optimisme, harapan, dan keyakinan)²¹

Jika dihubungkan dengan berbagai aspek yang mempengaruhinya seperti demografi (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya), dukungan Sosial 3) evaluasi terhadap pengalaman hidup, 4) religiusitas dan 5) retributasi, maka kesejahteraan psikologis responden digambarkan peneliti pada:

1. Kesejahteraan psikologis dari segi jenis kelamin

Ditinjau dari jenis kelamin kesejahteraan psikologis responden terlihat bahwa perempuan kesejahteraan psikologisnya lebih tinggi daripada laki-laki. Kemungkinan ini terjadi secara psikologis seorang

²⁰ Martin P. Seligman, *Flourish: A visionary New Understanding of Happiness and Well-being* (Australia: William Heinemann, 2012), h. 56.

²¹ Martin P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Melalui Psikologi Positif* (Bandung: Mizan, 2015), h. 547–53.

perempuan sensitifitasnya lebih tinggi terlebih dalam hal penampilan diri yang selalu ingin terlihat rapi dan cantik dihadapan orang lain sehingga lebih memperhatikan penampilannya. Selain itu kodrat perempuan yang memiliki sifat lemah lembut berpengaruh sekali terhadap kehidupan sehari-hari. Secara khusus dalam islam perempuan digambarkan sebagai makhluk yang paling unik karena memiliki berbagai keistimewaan. Jika dihubungkan dengan kesejahteraan psikologis, maka ada beberapa sifat yang dimiliki perempuan dan membuat mereka lebih baik tingkatan kesejahteraan psikologisnya daripada laki-laki.

Beberapa sifat tersebut antara lain adalah kaum perempuan sangat identik dengan (1) bersifat keibuan karena laki-laki tidak mungkin memilikinya. Sifat keibuan adalah perwujudan dari sikap maupun sifat seorang perempuan, sehingga bisa mendidik, mengayomi, dan mengasuh anak-anaknya. Rasa tenang dan nyaman akan dirasakan orang-orang yang ada di sekitar perempuan yang memiliki sifat keibuan terlebih anak-anaknya sendiri. Sifat ini di persembahkan kepada orang lain tanpa meminta pamrih apapun. Dengan ihlas mereka mau menanggung segala duka dan derita tanpa harus menampakkan kepiluannya, itulah sifat keibuan yang sangat mulia. Tak heran jika Rasulullah Saw. selalu menyebutkan nama ibu sebanyak tiga kali sebelum nama bapak untuk dihormati, dipatuhi, dan disayangi. Karena adanya sifat keibuanlah hidup perempuan menjadi begitu mulia di sisi Allah Swt.

(2) Bersifat sabar, sifat ini menjadi sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap perempuan ketika akan mengarungi kehidupan yang sesungguhnya. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari kaum perempuan lebih mampu bersikap tenang, lemah lembut, dan tidak pernah terpancing emosinya ketika teraniaya.

(3) Bersifat penyayang; penyayang adalah sifat dasar yang dimiliki oleh banyak perempuan. Sifat penyayang ini adalah modal pribadi dan sosial yang sangat bernilai bagi seorang perempuan. Perempuan tentu bisa merealisasikan sifat penyayang dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat (membantu dan tolong-menolong, baik berupa tenaga, pikiran, dan barang/benda).

(4) Bersifat mandiri; perempuan mandiri adalah figur yang mampu mengatur dirinya sendiri, cakap bertindak tidak diperintah oleh orang lain, tidak mudah menyerah, dan bertanggung jawab dengan keputusan yang dipilihnya. Perempuan yang memiliki sifat mandiri terkenal sebagai perempuan yang tangguh, kuat, selalu memiliki pikiran positif dimanapun ia berada dan mampu mempengaruhi orang lain yang ada di sekitarnya. Islam tidak pernah mengekang para perempuan untuk melakukan kebaikan. Justru Islam memberi peluang kepada perempuan agar menjadi pribadi mandiri dan menjadi orang yang kuat serta tangguh. Tujuan ini tidak lain agar para Perempuan mampu mendidik generasinya menjadi manusia yang Tangguh dan kuat di masa yang akan datang.

(5) Bersifat perhatian, ini adalah sifat sensitif terhadap lingkungan sekitar, fokus, menjadi pendengar yang baik, dan lebih banyak mencurahkan kasih sayang. Karena merasa diperhatikan orang-orang yang berada disekitarnya merasa tenang, nyaman, dan merasa lebih bernilai. Karena sifat perhatian diperlihatkan melalui sikap peduli yang tulus, bukan kebohongan.

Berdasarkan beberapa sifat yang dimiliki kaum perempuan inilah boleh dikatakan mereka akan lebih baik kesejahteraan psikologisnya dibandingkan kaum laki-laki meskipun ada sebagian laki-laki yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Intinya secara general perempuan merupakan sosok yang memiliki sifat-sifat terpuji yang belum tentu dimiliki kaum laki-laki dikarenakan mereka memiliki kodrat dan peran spesial dalam menjalani kehidupan ini.

2. Kesejahteraan psikologis dari segi status kepegawaian

Status adalah sesuatu simbol yang melekat pada diri manusia baik status sosial, ekonomi maupun pekerjaan. Semua bentuk status itu memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Berdasarkan data yang diperoleh kesejahteraan psikologis seseorang akan semakin tinggi manakala statusnya juga bergengsi atau bermartabat. Orang dengan status sosial tinggi akan lebih sejahtera secara ekonomi dan lebih tenang dalam menjalani kehidupan.

Menilik pendapatnya Ryan dan Deci bahwa kesejahteraan psikologis seseorang bisa diprediksi pada kelas sosial dan tingkat

kekayaan di mana secara umum kelas sosial yang baik dan banyaknya harta kekayaan bisa membawa orang pada kebahagiaan dan secara tradisional tujuan hidup seseorang adalah memiliki status dan kekayaan.²²

Selain kedua hal di atas ada hal lain yang bisa juga bisa memprediksi kesejahteraan psikologis seseorang yakni “makna hidup” yang disebut sebagai intersepsi, bebas menentukan nasib sendiri, tanggung jawab dan pandangan positif terhadap hidup seseorang dan masa depannya, tujuan dan pemenuhan tujuan yang ada, integrasi menerima kesulitan, kepuasan hidup, dan pemenuhan diri. Ketika makna ini tidak tercapai, keadaan motivasi kognitif menjadi negatif, serta keputusasaan, persepsi kurangnya kontrol atas hidup seseorang, dan tidak adanya tujuan utama. Sebaliknya, orang dengan makna hidup memiliki kemandirian yang kuat, penentuan nasib dan tujuan hidup sendiri, dan kekuatan dalam realisasi tujuan utama pribadi yang jelas dan pasti.²³

Bahkan kesejahteraan psikologis bisa dilihat dari ekspresi gen yang ditranskripsi dalam tubuh yang disebut *CTRA (conserved transcriptional response to adversity)* di mana sel akan menghasilkan kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan dan secara langsung merupakan aspek kesehatan mental seseorang. Ringkasnya dengan baiknya *CTRA* seseorang maka

²² Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, ‘On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being’, *Annual Review of Psychology*, 52.May 2014 (2001), 141–66 (h. 152–54) <<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>>.

²³ Joaquín García-Alandete, ‘Does Meaning in Life Predict Psychological Well-Being?: An Analysis Using the Spanish Versions of the Purpose-In-Life Test and the Ryff’s Scales’, *The European Journal of Counselling Psychology*, 3.2 (2015), 89–98 (h. 90) <<https://doi.org/10.5964/ejcop.v3i2.27>>.

kesehatan mental juga meningkat dan memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologisnya.²⁴

Kesejahteraan psikologis jika dilihat dari segi status kepegawaian maka terlihat bahwa yang telah memiliki status PNS lebih tinggi dari pada pada yang masih berstatus GTT/honorer/Non PNS. Secara umum responden yang telah memiliki status jelas dengan penghasilan yang tetap setiap bulannya menunjukkan bahwa mereka akan lebih baik dari segi ekonomi dan akan berpengaruh terhadap ketenangan dalam menjalani kehidupan sehingga berimplikasi kepada kepuasan hidup yang membuat hidup seseorang lebih sejahtera secara psikologis.

Di dunia Barat pernah dilakukan penelitian yang awalnya dibuat untuk menunjukkan bahwa kebahagiaan seseorang tak bisa ditingkatkan oleh uang/penghasilan. Namun hasil penelitian justru memperlihatkan sebaliknya. Hasilnya menunjukkan orang semakin mudah merasa puas dengan kehidupannya meskipun perolehan uang/penghasilan semakin banyak.

Berikutnya berdasarkan data survei ekonomi, Betsy Stevenson dan Justin Wolfers, ahli ekonomi dari University of Michigan ditemukan hasil bahwa negara berpendapatan rata-rata per kapita tinggi cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang juga tinggi. Penduduk di negara yang berpendapatan tinggi diketahui memiliki kepuasan yang lebih tinggi

²⁴ Barbara L. Fredrickson et al., 'Psychological well-being and the human conserved transcriptional response to adversity', *PLoS ONE*, 10.3 (2015), 1–17 (h. 2) <<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0121839>>.

dibandingkan dengan negara yang berpendapatan lebih rendah.²⁵

Walaupun begitu, penelitian oleh Stevenson dan Wolfers membuktikan bahwa kepuasan seseorang bisa dipengaruhi uang/penghasilan sampai batas tertentu saja. Ketika telah sampai pada batasan tersebut, maka jumlah penghasilan tidak lagi akan berpengaruh terhadap kepuasan dan kebahagiaan seseorang.²⁶

Menurut temuan data status kepegawaian responden yang telah berstatus PNS kelihatan lebih tinggi dibandingkan yang masih berstatus GTT/honorer/non PNS. Temuan ini menguatkan fakta bahwa status pekerjaan akan berimplikasi pada keamanan di bidang ekonomi dan memberikan pengaruh dalam kesejahteraan psikologis seseorang.

3. Kesejahteraan psikologis dari segi pendidikan terakhir

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting pembentuk kepuasan hidup seseorang. Semakin tinggi latar belakang pendidikan yang ditempuh diyakini akan berimplikasi terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Semakin terdidik individu akan semakin dewasa dalam berpikir dan bertindak. Jika menilik dari data yang ditemukan ternyata semakin tinggi pendidikan responden, maka kesejahteraan psikologisnya semakin tinggi pula. Sikap kemandirian yang baik akan dimiliki seseorang dengan level pendidikan lebih tinggi karena telah ditempa oleh proses belajar yang menuntut individu menjadi pribadi yang mandiri dimana salah satu tujuan

²⁵ Betsey Stevenson dan Justin Wolfers, 'Subjective well-being and income: Is there any evidence of satiation?', *American Economic Review*, 103.3 (2013), 598–604 (h. 599–600) <<https://doi.org/10.1257/aer.103.3.598>>.

²⁶ Stevenson dan Wolfers, h. 603.

pendidikan adalah menanamkan kemandirian individu melalui pendidikan karakter sejak usia dini.

Pendidikan juga akan mengembangkan potensi pribadi. Potensi diri akan makin terasah dengan proses pendidikan. Pendidikan merupakan langkah awal dalam mengembangkan potensi diri, dengan proses yang terus menerus kegiatan pendidikan akan memberikan implikasi positif terhadap pengembangan pribadi. Semakin berkembangnya potensi pribadi maka kesuksesan akan mudah diraih. Jika seseorang telah meraih kesuksesan maka kesejahteraan psikologisnya semakin tinggi.

Intinya orang yang terdidik akan menjelma menjadi pribadi yang mandiri, mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan potensi diri sehingga lebih mudah dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Realita di masyarakat hanya mereka yang berpendidikan yang bisa menempati posisi-posisi penting di pemerintahan baik pejabat, bupati, walikota, gubernur bahkan presiden dan jajarannya karena mereka berpendidikan.

Temuan data juga mendukung hal tersebut di atas, dimana faktor pendidikan merupakan jalan menuju kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Pada penelitian ini semakin tinggi level pendidikan tergambar kesejahteraan psikologisnya semakin tinggi.

4. Kesejahteraan psikologis dari segi tempat tugas mengajar

Individu yang memiliki hubungan yang baik terhadap lingkungan disekitarnya, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat membangun

hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, dan menunjukkan bahwa individu mempunyai arah tujuan pribadi dan tujuan dalam melakukan pekerjaannya dipandang kesejahteraan psikologisnya tergolong tinggi.

Dengan demikian ia dapat dengan baik menyesuaikan diri dan mampu secara teknis atau manajemen berhasil dalam pekerjaan selain itu ia juga mampu menciptakan atau memanipulasi lingkungan melalui aktivitas fisik dan mental.

Berdasarkan hal tersebut bisa dikatakan tempat tugas/bekerja bisa tergambar dari hubungan di lingkungan kerja. Semakin baik hubungan dengan rekan di tempat kerja diharapkan kinerja semakin tinggi. Lingkungan kerja yang minim konflik menunjukkan keakraban dan produktivitas yang tinggi dalam bekerja.

Hapsari dkk dengan mengutip pendapat Lyubomirsky, King, and Diener menekankan bahwa perasaan, pikiran, dan perilaku yang terjadi di tempat kerja dapat mengarah pada tingkat kesejahteraan. Banyak penelitian menemukan bahwa kesejahteraan memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi kerja. Orang yang menunjukkan Kesejahteraan Psikologis (PWB) yang lebih tinggi kemungkinan besar menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dan orisinalitas, merespon lebih baik pada umpan balik yang tidak menguntungkan, memberikan penilaian yang lebih positif tentang orang lain, menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih

tinggi, lebih produktif, cenderung hidup lebih lama, lebih jarang sakit, dan memiliki pekerjaan dan kehidupan keluarga yang lebih bahagia.²⁷

Pada konteks setting tempat sebenarnya kesejahteraan psikologis telah diteliti di berbagai Negara (14 tempat di 12 negara) dengan latar budaya dan bahasa yang berbeda terhadap anak-anak dan remaja dengan tujuan melihat parameter kesehatan mental dunia dari segi kesejahteraan psikologis melalui pendekatan kualitatif dengan perspektif ekologi/lingkungan hidup yang jelas berbeda satu dengan yang lainnya.²⁸

Data ditemukan di lapangan bahwa tempat tugas mengajar guru memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang dan tinggi namun belum bisa dipastikan pada tingkatan mana yang lebih tinggi dikarenakan jumlah responden yang bervariasi pada tiap tingkatnya. Namun secara keseluruhan boleh dipastikan tempat bertugas akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis seseorang terutama pada dimensi hubungan baik dengan orang lain dan mempengaruhi kepuasan dalam bekerja.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepuasan dalam bekerja akan berpengaruh terhadap kinerja dan produktivitas yang menyebabkan jumlah kehadiran dalam bekerja semakin tinggi. Kepuasan dalam bekerja inilah yang menggambarkan kesejahteraan psikologis seseorang.

²⁷ Kiky Dwi Hapsari Saraswati dan Jeannyver Teja, 'Psychological Well-Being of Employees in Java, Indonesia', *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2.2 (2018), 597 (h. 598) <<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i2.1704>>.

²⁸ Bonnie Kaul Nastasi dan Amanda P. Borja, *International Handbook of Psychological Well-Being in Children and Adolescents, International Handbook of Psychological Well-Being in Children and Adolescents*, 2016, h. 1 <<https://doi.org/10.1007/978-1-4939-2833-0>>.

5. Kesejahteraan psikologis dari segi usia saat ini

Usia seseorang juga bisa menggambarkan tingkat kesejahteraan psikologis seseorang. Ada fluktuasi tingkat kesejahteraan psikologis ini pada masing-masing rentang usia. Jika telah mencapai rentang usia tertentu maka kesejahteraan psikologis pada diri seseorang akan berbeda-beda dari segi dimensi pembentuknya.

Secara umum kesejahteraan psikologis seseorang sangatlah dipengaruhi oleh tiga faktor yakni usia, gender dan budaya. Khusus mengenai usia pada dasarnya kesejahteraan psikologis akan sangat signifikan berubah seiring dengan bertambahnya usia sementara dari segi gender dan budaya relative stabil. Pada intinya orang yang lebih dewasa akan lebih sejahtera psikologisnya daripada yang lebih muda namun akan stabil pada masa paruh baya sampai lansia.²⁹

Mengenai perbedaan usia yang menunjukkan perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis Ryff menggariskan bahwa perbedaan usia akan menunjukkan perbedaan pada masing-masing dimensinya “(*Certain aspects of happiness/wel-being, such as mastery of the environment and autonomy, increase with age, especially from youth to middle age. Other aspects, such as personal growth and life goals, declined, especially from middle age to old age. The other two aspects, positive relationships with others and self-acceptance, did not show significant age differences*)”

²⁹ *Psychological Well-Being*, ed. oleh Ingrid E. Wells, *Psychological Well-Being* (New York: Nova Science Publishers, Inc, 2010), h. 88.

among the three age groups.)”³⁰

Usia remaja biasanya ditandai dengan kesejahteraan psikologis yang belum terpolakan dengan baik karena masih hidup bersama orang tua sehingga masih lemah dari segi kemandirian dan masih labil dalam menentukan keputusan, masa dewasa akan menentukan kesejahteraan psikologis seseorang di masa lanjut usia. Jika masa ini terpolakan dengan baik maka bisa dipastikan kesejahteraan psikologis masa lanjut usia akan baik juga namun sebaliknya jika masa ini kacau maka masa tua akan penuh kecemasan baik dari segi ekonomi, sosial dan spiritual. Bahkan ada penelitian yang menyebutkan bahwa masa lansia yang kesejahteraan psikologisnya kurang baik akan mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian.

Dijelaskan bahwa ketika kematian ada dalam pikiran lansia disitu muncul berbagai gejala fisik sebut saja gejala jantung berdebar, tangan dan kaki gemetar, insomnia, ketakutan, gelisah dan berkeringat dingin. Hal ini menjadi pertanda ada kecemasan ketika memikirkan tentang kematian. Datangnya kecemasan lansia menghadapi kematian diindikasikan melalui kondisi fisik yang tidak sehat, bagi individu yang mengalami kecemasan akan kematian tentu gejala-gejala yang dirasakan dapat mengganggu aktivitasnya.

Masa lanjut usia juga akan erat hubungannya dengan masalah kesehatan seiring dengan bertambahnya usia ditandai dengan

³⁰ Carol D. Ryff, ‘Psychological Well-Being in Adult Life’, *Current Directions in Psychological Science*, 4.4 (1995), 99–104 (h. 100) <<https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>>.

berkurangnya berbagai fungsi fisik dan menurunnya kesehatan serta terjadinya berbagai penyakit yang kronis seperti penyakit jantung, peradangan sendi, darah tinggi, kepikunan, dan jantung koroner.³¹

Temuan data menjelaskan bahwa usia responden kebanyakan masih berusia produktif antara 30-40 tahun yang menjadikan mereka masih prima fisiknya, energik dalam bekerja dan memiliki semangat mengembangkan karir sehingga kebanyakan kesejahteraan psikologisnya tergolong tinggi. Secara tidak langsung usia seseorang akan berpengaruh terhadap keadaan fisik dan psikis seseorang, boleh dikatakan usia yang masih muda menuju dewasa akan memberikan implikasi kepada semua hal termasuk dalam masalah kesejahteraan psikologis.

6. Kesejahteraan psikologis dari segi lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal adalah semua yang ada disekitar kita, baik itu benda, udara maupun hewan, termasuk manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mostafa bahwa lingkungan tempat tinggal merupakan “perpaduan ruang beserta semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan tingkah lakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia beserta seluruh makhluk hidup lainnya”.³²

Ryff dan Singer menyebut konteks lingkungan akan bisa

³¹ Jinmyoung Cho et al., ‘The relationship between physical health and psychological well-being among oldest-old adults’, *Journal of Aging Research*, 2011 (2011), h. 1 <<https://doi.org/10.4061/2011/605041>>.

³² A. Mustofa, *Kamus Lingkungan* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), h. 69.

mengidentifikasi kesejahteraan seseorang baik dari sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan status pekerjaan “(**Whether or not the surrounding context nurtures self-realization is partly illuminated by examining how reported well-being varies depending on individuals’ socioeconomic status, such as their education levels, level in income, or occupational status**)”.³³

Antara makhluk hidup dengan lingkungannya ternyata terjadi pengaruh timbal balik, pada satu sisi manusia bisa mempengaruhi lingkungan pada sisi lainnya lingkungan bisa mempengaruhi manusia. Pengaruh tersebut bisa bersifat positif maupun negatif. Pengaruh yang terjadi adalah suatu keniscayaan karena pola kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat di mana interaksi antar manusia dengan lingkungannya mutlak berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah lingkungan tempat tinggal daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Antara kota dan desa pada dasarnya terdapat perbedaan sosial dan kebudayaan yang besar. Bagi orang desa, kota dianggap tempat yang memiliki bahaya, harus diwaspadai, banyak pengetahuan, dan muslihatnya. Dari sisi lainnya kota merupakan sentra kekuasaan, kekayaan, dan sekaligus pusat pengetahuan. Sebaliknya, orang kota memandang orang desa sebagai masyarakat yang bodoh, tidak memiliki pengalaman, dan membiarkan dirinya disalahgunakan. Akan tetapi, desa juga memiliki sisi kelebihan,

³³ Carol D. Ryff dan Burton H. Singer, ‘Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being’, *Journal of Happiness Studies*, 9.1 (2008), 13–39 (h. 29) <<https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>>.

yaitu budaya asli dan melakoni kehidupan yang baik dan sederhana. Karena ada perbedaan sosial dan budaya/kultural, perlu kiranya ada tokoh perantara untuk menjembatani keduanya. Tokoh utama yang ada didesa antara lain bidang politik di desa adalah kepala desa; bidang ekonomi seperti pedagang, tengkulak, lintah darat, dan tuan tanah; bidang budaya dan agama seperti ulama, kiai, pendeta, ahli seni, dan sastra.³⁴

Kata “pedesaan” dalam bahasa Inggris sama dengan kata *rural*. Dalam penggunaan sehari-hari makna dari pedesaan tersebut sukar dijabarkan secara utuh, karena konsepnya berlainan satu daerah dengan daerah lain, dan berbeda juga berdasarkan Negaranya.³⁵

Secara umum lingkungan pedesaan dan perkotaan adalah sangat berbeda. Banyak hal yang menjadi titik perbedaan tersebut antara lain lingkungan fisik, jumlah kepadatan penduduk, mata pencaharian, pola interaksi sosial dan solidaritas sosial.

Lingkungan fisik antara daerah pedesaan dan perkotaan sangat berbeda, desa adalah tempat yang lebih dekat dengan alam bebas, udara yang bersih, sinar matahari yang cukup, flora dan fauna yang beragam dan masih asri sedangkan kota adalah dilingkupi oleh alam yang penuh dengan bangunan-bangunan gedung menjulang tinggi, udara yang tercemar, penerangan matahari yang terbatas, pemukiman-pemukiman yang padat yang terkesan kumuh.

³⁴ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, *Sosiologi Perkotaan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), II, h. 31.

³⁵ Nora Susilawati, *Sosiologi Pedesaan*, 2012, h. 4.

Jumlah kepadatan penduduknya juga berbeda jika daerah pedesaan jumlah penduduknya masih tidak terlalu banyak tapi di perkotaan penduduknya penuh sesak. Kepadatan penduduk ini menjadikan pola hidup dan interaksi antara masyarakatnya juga berbeda. Di desa hampir semua penduduk saling kenal tapi di kota dengan tetangga sebelah kompleks saja mungkin sudah tidak saling kenal.

Mata pencaharian, pola interaksi dan solidaritas sosial antara pedesaan dan perkotaan sangatlah berbeda, di desa kebanyakan masih mengandalkan sektor pertanian sedangkan di kota sektor perdagangan, perkantoran, industri dan ekonomi menjadi mata pencaharian utama.

Perbedaan mata pencaharian inilah yang berimplikasi pada pola interaksi sosial yang terjadi. Masyarakat desa yang mengandalkan sektor agraris interaksi sosialnya lebih intens karena sering bertemu setiap hari di persawahan sehingga terjalin komunikasi yang baik bahkan jika terjadi konflik, diusahakan untuk dirukunkan dan diupayakan konfliknya tidak terbuka di hadapan umum.

Di masyarakat kota yang memiliki mata pencaharian yang lebih beragam biasanya interaksinya dengan tetangga sekitar sangat jarang terjadi karena sebagian besar waktu tersita untuk bekerja sehingga ketika terjadi konflik sulit untuk dirukunkan dan langsung berurusan dengan ranah hukum baik pidana maupun perdata.

Yang menjadi pembeda selanjutnya adalah solidaritas sosial, masyarakat pedesaan solidaritas sosialnya sangatlah tinggi dikarenakan

hubungan antar individu yang harmonis dan biasanya masih ada keterikatan darah antar warganya yang memunculkan rasa persaudaran dan menjadikannya sebagai sarana pemersatu ketika akan melaksanakan suatu kegiatan sehingga gotong royong, kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya masih masiv di lingkungan pedesaan, sedangkan di perkotaan solidaritas sosialnya tergolong rendah dimana dengan penduduk yang heterogen dan solidaritasnya terbentuk karena adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakatnya sehingga membentuk kelompok-kelompok tertentu seperti serikat, perhimpunan dan persatuan yang menyebabkan sulit untuk melakukan kerjasama sosial.

Menurut data yang ditemukan ternyata kesejahteraan psikologis responden di pedesaan lebih baik dari pada masyarakat perkotaan terutama pada aspek hubungan baik dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Pada dimensi ini responden di pedesaan kelihatan lebih akrab dengan tetangga karena sering bersilaturahmi dan berinteraksi sosial.

Hal ini terjadi karena karakteristik masyarakat pedesaan seperti pendapatnya Roucek dan Warren, dalam Jefta yang dikutip Nora yang menyebutkan bahwa masyarakat pedesaan bersifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai budaya, sikap dan tingkah laku. Kehidupan di desa lebih menekankan keterlibatan anggota keluarga saat bertani sebagai usaha memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Ketika proses pengambil keputusan final dalam memecahkan persoalan keluarga juga sangat berperan. Adanya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah

atau desa kelahirannya yang disebut faktor geografis sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat desa. Hubungan sesama anggota keluarga masyarakat lebih intim dan jumlah anak pada keluarga inti lebih banyak.³⁶

b. Kompetensi Interpersonal

Berdasarkan temuan data penelitian semua responden menunjukkan kategori antara sedang dan tinggi. Secara keseluruhan gambaran sikap responden terlihat dari kemampuan untuk menunjukkan sikap inisiatif, mampu bersikap asertif (*negatif assertion*), bisa mengungkapkan diri (*disclosure*), memiliki dukungan emosional (*emotional support*) dan memiliki manajemen konflik (*conflict management*) ketika berselisih dengan orang lain.

Secara khusus Buhrmester dkk menyebut jika kelima domain tersebut di atas merupakan gambaran untuk melihat kompetensi individu dalam hubungan interpersonal dan semuanya saling berhubungan karena semuanya telah melewati beberapa kali penelitian dengan menggunakan berbagai skala terdahulu dan melahirkan *Standard Deviations of Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ)*.³⁷

Jika ditinjau dari kacamata islam, maka responden sudah memiliki sikap berbuat baik dan adil serta tidak berlaku curang dalam segala hal, bersikap jujur dalam segala hal, menepati janji dan tidak berkhianat, bermurah hati melalui berinfak atau memberikan sebagian rezeki kepada

³⁶ Nora Susilawati, h. 8.

³⁷ Duane Buhrmester et al., 'Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships', *Journal of Personality and Social Psychology*, 55.6 (1988), 991–1008 (h. 996) <<https://doi.org/10.1037/0022-3514.55.6.991>>.

orang lain (bersikap toleran dengan mendahulukan kepentingan orang lain), dan tolong menolong serta kasih sayang terhadap sesama.

Kompetensi interpersonal biasanya terdeteksi melalui hubungan yang terjadi antar individu seperti afiliasi, persahabatan, hubungan keluarga dan hubungan romantic/teman dekat seperti yang dijelaskan Dwyer yang menyebutkan “*We experience many relationships in our lives. For many of us, the most important are those who are with our parents and other close relatives. As we grow older, other relationships become important: we make friends, we go to work, we have romantic connections; All of these daily events involve interpersonal communication, which greatly affects our life quality.*”³⁸

Kompetensi interpersonal responden dari sisi sikap inisiatif bisa memperlihatkan bahwa sebagian besar responden ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar selalu mau untuk membantu jika ada kegiatan gotong royong dan ketika bertemu dengan warga lain langsung menyapa dan memberi salam serta sangat senang bersilaturahmi dengan tetangga, dalam hal berkomunikasi responden selalu menggunakan kata-kata yang sopan dan senang berkunjung ke tempat warga lain untuk membicarakan berbagai hal berhubungan dengan berbagai topic yang sedang hangat guna mempererat tali silaturahmi.

Seluruh umat Islam harus melakukan silaturahmi, baik dengan yang memiliki hubungan darah (keturunan) maupun ikatan persaudaraan

³⁸ Diana Dwyer, *Interpersonal Relationships, International Review of Mission* (London and New York: Routledge, 2002), LVII, h. 4 <<https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1968.tb01978.x>>.

sesama umat muslim. Bahkan dengan penganut agama lain (berbeda keyakinan) pun dianjurkan agar berlaku baik dan saling menghormati serta menghargai, hanya saja bentuk dan caranya yang berlainan.³⁹

Responden kebanyakan telah menunjukkan sikap asertif atau berani menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, hal ini terbukti dengan cara mereka mengungkapkan perasaan baik sedih, bahagia, marah dan lain-lain terhadap apa yang dilakukan orang lain selain itu mereka juga merasa tidak enak hati jika ada orang lain yang melakukan perbuatan dosa dan berusaha menasehatinya supaya kembali ke jalan kebenaran. Di sisi lain responden juga telah menunjukkan sikap mempertahankan pendapat baik menyetujui maupun menolak dengan cara menuruti/mengikuti nasehat dan pendapat orang lain yang secara faktual merupakan sebuah kebenaran dan tidak menganggap pendapat sendiri paling benar dan menyalahkan pendapat orang lain bahkan menganggapnya menyesatkan.

Responden dalam hal pengungkapan diri responden telah berani mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi dengan selalu menghormati orang lain walaupun berbeda dari segi agama, suku dan budaya untuk memupuk rasa toleransi kepada orang lain selain itu terlihat bahwa responden telah memiliki perasaan senang berbagi cerita dengan jujur kepada orang terdekat tentang apapun yang dialami dengan tetap memperhatikan etika dan norma yang berlaku untuk menjaga hubungan

³⁹ Istianah Istianah, 'Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2018), 199 (h. 201) <<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>>.

tetap harmonis dan tidak menimbulkan sak prasangka dari orang lain. Cara lain mengungkapkan diri responden juga dilakukan dengan menghargai orang lain antara lain memberikan apresiasi/penghargaan atas keberhasilan orang lain dan selalu bersedia mendengarkan keluh kesah maupun pendapat orang lain sehingga memberikan rasa nyaman yang akan sedikit mengurangi beban pikiran.

Kompetensi interpersonal responden akan semakin baik jika ada dukungan emosional dengan memberikan rasa nyaman kepada orang lain baik melalui sikap toleran terhadap orang lain yang sedang ditimpa musibah dan menolongnya tanpa pamrih dengan tujuan menjalin keakraban bahkan sekali-sekali mengundang orang yang tertimpa musibah datang ke rumah untuk bersilaturahmi sehingga akan menumbuhkan rasa empati, merasakan kesedihan orang lain dan berusaha mencari solusi dari permasalahan yang dialami.

Dooley dan Fitzgerald pernah melakukan penelitian bahwa kompetensi interpersonal dalam menjalin suatu hubungan memang memiliki keterkaitan dengan masalah emosional, menurut mereka adanya dukungan emosional dari orang terdekat akan sangat membantu dalam menanggulangi masalah emosional yang terjadi. Bisa saja masalah emosional yang terjadi dikarenakan oleh sebuah hubungan yang terjadi

dengan keluarga, teman baik, dan teman dekat (*romantic relationship*) sehingga kualitas hubungan interpersonal harus selalu ditingkatkan.⁴⁰

Ketika mengalami konflik dengan orang lain responden telah mampu memanajemen konflik tersebut menjadi sebuah kekuatan untuk lebih memahami bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan bisa diselesaikan asalkan mengetahui caranya. Cara yang dilakukan responden untuk mengatasi konflik antara lain adalah berusaha mencari jalan keluarnya sembari berdoa memohon petunjuk apa yang harus dilakukan supaya konflik cepat teratasi, hal yang lebih penting lagi adalah responden punya inisiatif untuk meminta maaf terlebih dahulu jika melakukan kesalahan tanpa harus menunggu waktu berlarut-larut sehingga konflik makin parah. Dengan inisiatif minta maaf terlebih dahulu akan menunjukkan sikap positif dari pribadi responden dalam melakukan segala tindakan, yang terpenting lagi adalah jika konflik sulit untuk diredam maka responden minta pertolongan pihak lain untuk mendamaikan dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Jika dihubungkan dengan faktor yang mempengaruhi antara lain umur, keadaan sekeliling, jenis kelamin, kepribadian, status, interaksi orang tua, besar kelompok, dan pendidikan maka peneliti menggambarkan kecerdasan interpersonal guru PAI pada beberapa aspek yaitu:

1. Kompetensi interpersonal dari segi jenis kelamin

Menurut data berdasarkan jenis kelamin kompetensi interpersonal

⁴⁰ Rachel Kenny, Barbara Dooley, dan Amanda Fitzgerald, 'Interpersonal relationships and emotional distress in adolescence', *Journal of Adolescence*, 36.2 (2013), 351–60 (h. 351–60) <<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.12.005>>.

responden terlihat bahwa perempuan kompetensi interpersonalnya lebih tinggi daripada laki-laki. Kemungkinan ini terjadi secara emosional seorang perempuan sensitifitasnya lebih tinggi terlebih dalam berempati dan komunikasi dengan orang lain. Selain itu kodrat perempuan yang memiliki perasaan yang lebih halus berpengaruh sekali terhadap kehidupan sosial bermasyarakat sehari-hari. Jika dihubungkan dengan kompetensi interpersonal, maka ada beberapa sifat yang dimiliki perempuan dan membuat mereka lebih baik tingkatan kompetensi interpersonalnya daripada laki-laki.

Michek dkk membenarkan bahwa sesuai penelitian dan sumber literatur kebanyakan perempuan lebih tertarik dalam membina suatu hubungan yang menunjukkan tingginya kompetensi interpersonal mereka sehingga memiliki sensitivitas sosial lebih baik dari laki-laki yang kebanyakan tertarik pada olahraga dan kegiatan fisik “-Based on literary sources that mainly talk about that girls are more interested in interpersonal relationships, have more level of social sensitivity and that boys prefer more sport and physical output-”⁴¹

Perempuan memiliki kelebihan dibandingkan laki-laki dalam menghadapi masalah, lebih sabar dan banyak menggunakan akal daripada emosi ketika menghadapi suatu permasalahan, selalu mempertimbangkan banyak hal ketika ingin memutuskan sesuatu. Makanya tidak heran jika

⁴¹ Stanislav Michek dan Irena Loudová, ‘Family and Interpersonal Relationship in Early Adolescence’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112.Iceepsy 2013 (2014), 683–92 (h. 688) <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1218>>.

perempuan akan lebih akrab berkawan dengan semua orang karena jarang sekali mereka memiliki musuh.

Tentang sifat sabar ini dinisbatkan ketika bergaul dengan orang lain, kemungkinan banyak yang dirasakan bisa berupa kata-kata menyakitkan, sikap kasar dan kurang ramah, bahkan penyiksaan dan musibah yang terjadi kita dianjurkan untuk memiliki samudera kesabaran.⁴²

Perempuan juga memiliki sifat penyayang dan perhatian yang melebihi kaum laki-laki. Sifat penyayang dan perhatian ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Realisasi sifat penyayang dan perhatian ini adalah mereka lebih suka membantu dan menolong orang yang mengalami penderitaan tanpa memandang status sosial dan menjadikan mereka lebih peka terhadap penderitaan orang lain.

Menolong merupakan salah satu bentuk cara mencintai dan menyayangi orang lain karena memberikan pertolongan kebaikan sesungguhnya diridhai Tuhan yang Maha Agung. Pertolongan bisa saja berasal dari permintaan orang lain, bisa juga i'tikad baik orang yang memang ingin menolong sebelum orang lain memintanya.⁴³

Perempuan dalam dunia pergaulan kebanyakan lebih komunikatif daripada laki-laki, sifat ini menjadikan perempuan akan cepat akrab

⁴² Ali Al-Hammadi, *Hablum Minannas (100 Langkah Sukses dalam Hubungan Sosial)* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 90.

⁴³ Al-Hammadi, h. 224.

dengan orang lain, sifat mereka yang suka berkomunikasi menjadikan mereka lebih familiar dari kaum pria.

Mengenai komunikasi ini Anne Hill dkk memberikan arah berbagai model yang biasanya terjadi antara lain: *Propaganda framework (who, what to say, on what channel, to whom and with what effect), noise barrier (the source of information is the broadcaster, or the sender of the information to be transmitted. It is a transmitter formed by a signal (telephone) and reaching the destination through the telephone receiver), the line gives way to the circle (the concept and value of feedback), the importance of the common point (the field of experience of the encoder and decoder overlaps , and there is potential for meaningful communication and interaction, because it can be inferred that in places where culture, language, values and experiences are shared), the ritual dimension of communication (A hopes to seek help from communicator B, and physical performance can answer positively or negatively), the dynamics of the triangle (the focus is on the difference between A and B). Interpersonal communication between A and B, but the hindering factor of communication or interaction between A and B is X), dan beberapa model lainnya.⁴⁴*

Tak jauh beda dengan Hill, Hartley juga memberikan arahan model komunikasi interpersonal yang baik dan harus mengandung dua elemen yaitu: 1. **Representation**-We represent certain information; In other words, we make some statements about the world around us. When I mentioned this concept in this book, I added "(information)" because the word "representation" is often used in different ways in communication research. 2. **Presentation**- We present information in a specific way and then define our relationship with other people in a specific way.⁴⁵

Komunikasi merupakan faktor penting dalam membina hubungan guna meningkatkan kompetensi interpersonal. Seperti yang Johnson

⁴⁴ Anne Hill et al., *Key Themes in Interpersonal Communication Culture, Identities and Performance* (New York: Mc Graw Hill Open University Press, 2007), h. 6–47.

⁴⁵ Peter Hartley, *Interpersonal Communication* (New York: Routledge, 1993), XCIII, h. 37 <<https://doi.org/10.1002/bjs.5312>>.

katakan dalam Clara et.all bahwa untuk menciptakan, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan interpersonal individu harus memiliki empat macam kemampuan yaitu adanya rasa percaya dan mau mengenal satu sama lain, komunikasi yang baik, kemampuan untuk menerima dan memberi dukungan dan kemampuan manajemen konflik baik, juga mengendalikan emosi.⁴⁶

2. Kompetensi interpersonal dari segi status kepegawaian

Status merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia baik status sosial, ekonomi maupun pekerjaan. Status seseorang akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi penyandang status tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh kompetensi interpersonal seseorang akan semakin tinggi manakala statusnya juga bergengsi atau bermartabat. Orang dengan status sosial tinggi akan banyak memiliki kenalan dan pergaulannya lebih luas dibandingkan yang berstatus biasa-biasa saja. Temuan data menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal jika dilihat dari segi status kepegawaian, maka terlihat data yang telah memiliki status PNS sedikit lebih tinggi dari pada yang masih berstatus GTT/honorar/Non PNS. Secara umum responden yang telah memiliki status pegawai tetap pemerintah menunjukkan bahwa mereka lebih banyak memiliki kenalan, sahabat dan kolega.

Hal tersebut dikarenakan status sebagian PNS biasa lebih banyak mengambil peran daripada yang belum. Di kalangan pemerintahan sendiri

⁴⁶ Clara Moningka dan M M Nilam Widyarini, 'Pengaruh hubungan interpersonal self monitoring dan minat terhadap performansi kerja pada karyawan bagian penjualan', *Proceeding. Seminar Nasional PESAT 2005*, 2005, 146-58 (h. 148).

yang dipilih menjadi pemimpin adalah orang-orang yang kebanyakan berstatus PNS dan bisa mengembangkan karir karena statusnya jelas di mata hukum. Kelebihan lain dari PNS adalah dari segi komunikasi biasanya lebih baik daripada orang kebanyakan, pengalaman di dunia kerja, seringnya bertemu orang, dan banyaknya pelatihan pengembangan karir.

Pada faktanya tingginya kompetensi interpersonal seseorang tidak akan terlalu signifikan dipengaruhi oleh status kepegawaian tapi lebih dipengaruhi faktor individu, bisa saja orang yang hanya berstatus honorer lebih baik kompetensi interpersonalnya daripada orang yang berstatus PNS yang dikarenakan orang tersebut pribadinya humbel dan senang bersenda gurau serta familiar sedangkan pada pribadi PNS biasanya ada yang gengsi bergaul dengan orang kebanyakan dan terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk bertegur sapa dengan warga sekitar.

3. Kompetensi interpersonal dari segi pendidikan terakhir

Pendidikan merupakan unsur penting dalam menjalani kehidupan, dalam proses pendidikan akan terjadi interaksi antar individu yang intens. Satu sama lain akan saling mengenal dengan baik, komunikasi akan terjalin dengan baik dan jika telah selesai pun komunikasi tetap berlangsung walaupun tidak secara langsung namun melalui media sosial dan aplikasi teknologi.

Orang yang terdidik biasanya lebih mudah dalam bergaul dan semakin tinggi pendidikan yang ia tempuh maka semakin banyak kolega

atau kenalan. Pendidikan akan memberikan pengaruh pada kepribadian seseorang sehingga ia akan lebih peka terhadap keadaan orang lain, memiliki empati yang baik serta bisa menghargai perbedaan yang ada dan memaknainya sebagai suatu keniscayaan.

Pendidikan tentu juga memberikan dampak kepada pribadi ketika menghadapi suatu konflik/permasalahan, selalu berfikir positif terlebih dahulu terhadap konflik yang terjadi dan berusaha mencari jalan keluarnya dengan pendekatan kekeluargaan melalui mediasi dari pihak lain jika konflik tersebut susah untuk didamaikan. Intinya orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kompetensi manajemen konflik daripada orang yang memiliki latar pendidikan yang rendah.

Mengenai kompetensi interpersonal yang yang terealisasi dalam jalinan hubungan dalam proses pendidikan wubbels berpendapat bahwa interaksi antara pendidik dan murid akan memperlancar proses pembelajaran, komunikasi yang lancar dan positif akan memberikan dampak dalam mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran terlebih pada peningkatan prestasi dan pengembangan lingkungan belajar.⁴⁷

Temuan data menunjukkan bahwa latar kompetensi interpersonal responden yang memberikan respon pada penelitian ini lebih baik ketika memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Sejalan dengan

⁴⁷ Theo Wubbels, *Interpersonal Relationships in Education: From Theory to Practice*, ed. oleh Tim Mainhard and Jan van Tartwijk (Eds.) David Zandvliet, Perry den Brok (Rotterdam: Sense Publishers, 2014), v, h. vii <<http://www.healio.com/doiresolver?doi=10.3928/00220124-20141122-02>>.

temuan penelitian

4. Kompetensi interpersonal dari segi tempat tugas mengajar

Bagi pekerja kompetensi interpersonal yang baik dapat menjadi aspek yang menentukan keberhasilan karir dan membantu pekerjaan. Individu tersebut juga mendapatkan dukungan sosial dari rekan sekerjanya, sehingga dapat meminimalisir stres akibat tekanan pekerjaan. Hal tersebut dapat memberi pengaruh bagi kinerja dan kepuasan kerja individu.

Tempat bekerja adalah tempat interaksi antara pegawai, di sini terjadilah komunikasi baik verbal maupun non verbal yang menjadikan suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Ketika melakukan pekerjaan, performa kerja individu dapat dipengaruhi banyak faktor, antara lain kompetensi interpersonal. Keberhasilan karir dan tercapainya tujuan organisasi, ternyata begitu dipengaruhi efektifnya hubungan interpersonal.⁴⁸

Mengenai hal tersebut di atas Johnson, Cohen dan William dalam kutipan Clara menyebutkan bahwa kompetensi interpersonal yang tinggi sangat berguna pada berkembangnya kemampuan sosial dan kognitif, konsep diri yang baik, proses pengaktualisasian diri individu dan juga terbangunnya mental yang sehat. Sebaliknya kompetensi interpersonal yang rendah menyebabkan individu tidak mengenal dunia luar, menjadi kurang pengetahuan, dipecat dari pekerjaan, menurun produktivitasnya,

⁴⁸ Moningka dan Widyarini, h. 146.

bahkan dapat menyebabkan gangguan psikologis dan gangguan kesehatan.⁴⁹

Terwujudnya kompetensi interpersonal juga terjadi pada hubungan di dunia pendidikan tingkat sekolah. Guru adalah individu pekerja yang bekerja di lingkungan sekolah, hubungan yang terjadi tidak terbatas hubungan antara guru dengan siswa, guru dengan guru/dengan kepala sekolah/ pegawai lain, dan guru dengan masyarakat di sekitar sekolah. Guru bisa saja mengajar di level dasar maupun level menengah yang pada intinya sama tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di tingkat dasar guru mengajar di TK, SD dan SMP/Sederajat dan tingkat menengah mengajar di SMA dan SMK/ sederajat. Hubungan yang terjadi porsi paling besar adalah hubungan antara guru dengan siswa dan hubungan antara guru dengan sesama guru/kepala sekolah/pegawai lain.

Kompetensi interpersonal yang terwujud dalam hubungan Guru dan Siswa di sekolah kebanyakan adalah ketika proses pembelajaran yang mengharuskan keduanya melakukan interaksi dan komunikasi. Interaksi terjadi ketika pengetahuan, sikap, dan keterampilan ditransfer dengan baik. Bagian interaksi guru dan siswa adalah berwujud terbentuknya sikap siswa dan mampu memotivasi siswa untuk belajar.

Kompetensi interpersonal yang terwujud dalam hubungan guru dengan sesama guru/kepala sekolah/pegawai lain terjadi setiap hari dan bersifat kontinu, interaksi antara semua individu lumrah terjadi di sela-sela

⁴⁹ Moningga dan Widyarini, h. 147.

kesibukan mengajar dan paling intens terjadi di ruang guru/kantor. Komunikasi yang terjadi merupakan faktor utama pembentuk hubungan yang baik, komunikasi ini harus terus dijaga demi terciptanya suasana kerja yang nyaman, namun tentu saja kadangkala ada konflik yang terjadi.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini responden sudah memiliki kompetensi interpersonal yang baik tapi berbeda-beda untuk tiap jenjang tempat mengajar. Semua responden telah menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal adalah begitu penting ditingkatkan dan dijaga sehingga meningkatkan produktivitas di tempat kerja.

5. Kompetensi interpersonal dari segi usia saat ini

Usia merupakan rentang hidup seseorang mulai dari lahir hingga meninggal dunia, usia juga bisa dikatakan sebagai berapa lama seseorang telah menjalani kehidupan ini, bisa juga diartikan sebagai masa perjalanan hidup seseorang dari 0 tahun sampai rentang terakhir fase hidup seseorang. Bagaimanapun usia adalah masa dimana seseorang mulai bernafas sampai nafas itu hilang dari raganya yang berarti akhir dari kehidupannya.

Dalam perjalanan hidup manusia yang bergenre makhluk sosial akan melakukan fitrah yang disebut *social nature*, dimana manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Insting sosial inilah yang menghajatkan terjadinya interaksi dan komunikasi antar individu guna menjalin kedekatan emosional dan sosial. *Social nature* inilah yang melahirkan kompetensi dalam hubungan interpersonal antar individu.

Kompetensi interpersonal bisa diprediksi dari segi usia seseorang,

secara umum hubungan interpersonal yang efektif mulai terjadi pada rentang usia anak-anak sampai lanjut usia. Tiap rentang jenjang akan menampilkan perbedaan signifikan dalam hal komunikasi, interaksi dan kedekatan.

Usia akan banyak mempengaruhi kompetensi interpersonal seseorang, kadang digambarkan dalam kurva dimulai dari mendatar kemudian meninggi dan selanjutnya mulai melandai sampai pada titik nol ketika seseorang sudah meninggal.

Masa anak-anak kompetensi interpersonal terealisasi dalam hubungan yang kebanyakan terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, masa remaja kompetensi interpersonal terealisasi dalam hubungan yang semakin luas merambah ke lingkungan sekolah dan pertemanan yang semakin luas, masa dewasa merupakan puncak kompetensi interpersonal yang terealisasi dalam hubungan selain dalam lingkup keluarga, masyarakat sekitar, rekan kerja bahkan kolega jauh, dan masa lansia kompetensi interpersonal biasanya terealisasi dalam hubungan yang sudah mulai menyempit hanya pada lingkungan keluarga dan lingkup kecil masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan tingkatan dari kompetensi interpersonal yang tercipta dari kadar sebuah hubungan yakni dari inisiasi hubungan pada masa anak-anak, pemeliharaan masa remaja sampai dewasa, pembubaran dan kehilangan pada saat usia lansia. Seperti yang disebut Orehek dkk bahwa sebuah hubungan akan melewati berbagai langkah

yaitu inisiasi dan evaluasi, pemeliharaan, pembubaran dan kehilangan. (“*Our people-as-means account is important to understanding the dynamics of relationships. Below we will study some of the effects at different stages of the relationship, including the beginning, maintenance, disintegration, and loss of the relationship.*”).⁵⁰

Temuan hasil penelitian menggambarkan bahwa usia seseorang bisa secara signifikan mempengaruhi kompetensi interpersonal seseorang, masa dewasa menjadi titik puncak kompetensi interpersonal seseorang jika ditunjang oleh kemampuan kecerdasan sosial yang baik. Masa ini dimulai dengan kehidupan bekerja, berumah tangga dan mempersiapkan masa depan. Secara umum terjadi perbedaan tingkat kompetensi interpersonal seseorang ketika usia semakin tua, bahkan kebanyakan semakin menurun.

6. Kompetensi interpersonal dari segi lingkungan tempat tinggal

Kompetensi interpersonal terealisasi pada hubungan baik di lingkungan tempat tinggal harus terus dijaga karena kita merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan komunikasi sehingga secara mutlak terjalin suatu hubungan karena kita tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain.

Tetangga merupakan lingkungan terdekat yang menjadi penyangga terjalinnya hubungan yang baik. Tetangga adalah warga yang rumahnya paling dekat, dan hidup saling berdampingan dengan kita. Niscaya

⁵⁰ Edward Orehek, Amanda L. Forest, dan Nicole Barbaro, ‘A People-as-Means Approach to Interpersonal Relationships’, *Perspectives on Psychological Science*, 13.3 (2018), h. 7 <<https://doi.org/10.1177/1745691617744522>>.

kehidupan masyarakat akan baik jika antar tetangga tercipta rasa persaudaraan, saling menyayangi, dan saling menghargai sekaligus saling menghormati dan setiap orang memuliakan tetangganya.⁵¹

Selain menjalin hubungan vertikal dengan Allah kita juga harus menjalin hubungan horizontal dengan makhluk lain terutama dengan sesama manusia. Hubungan baik yang terjalin seharusnya adalah hubungan yang mesra, dengan prinsip saling membutuhkan, menghormati, menghargai dan saling tolong menolong antar sesama manusia.

Keharmonisan hubungan ini akan membawa kepada kemaslahatan hidup bersama, hidup akan tentram dan damai dan jarang terjadi konflik atau perselisihan yang ditandai dengan seringnya bersilaturahmi dengan tetangga, saling mengunjungi dan selalu menghadiri acara warga dilingkungan rt.

Lingkungan tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan tempat tinggal pedesaan dan perkotaan. Keduanya mempunyai perbedaan yang cukup mencolok dikarenakan berbeda dari hampir semua sisi. Secara demografi sendiri perbedaan mencolok terjadi pada jumlah penduduk, jenis kelamin, mata pencaharian, dan lain-lain yang menyebabkan perbedaan dari segi pergaulan dan hubungan interpersonalnya.

Temuan data penelitian mengungkapkan bahwa kompetensi interpersonal terealisasi dalam sebuah hubungan antara warga yang

⁵¹ Sabir Maidin, 'Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)', *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 4.2 (2018), 199 (h. 206) <<https://doi.org/10.24252/al-qadau.v4i2.5691>>.

berdomisili di lingkungan pedesaan lebih baik daripada di daerah perkotaan. Warga desa memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit dari kota sehingga satu sama lain hampir semuanya saling kenal, latar belakang agraris yang menjadikan warganya lebih sering bertemu dan bercengkrama membuat hubungan makin akrab, hal lain yang tidak kalah penting adalah warga desa banyak terikat oleh tali kekerabatan yang dekat, hampir semua warga desa biasa adalah keturunan dari pendahulu mereka yang mendirikan desa. Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor penting yang menyebabkan kenapa warga pedesaan kompetensi interpersonalnya lebih baik dari warga perkotaan.

c. Keterkaitan antara Kesejahteraan Psikologis dengan Kompetensi Interpersonal Guru PAI

Berdasarkan analisis yang dilakukan ternyata ada keterkaitan yang kuat antara kesejahteraan psikologis dengan kompetensi interpersonal. Dengan membandingkan r tabel dengan r hitung dan melihat tabel uji korelasi terlihat adanya hubungan yang kuat antara keduanya. Dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan adanya pengembangan pribadi (*personal growth*) yang merupakan dimensi kesejahteraan akan memiliki pengaruh terhadap dimensi sikap inisiatif, bersikap asertif (*negative assertion*), pengungkapan diri (*disclosure*), dukungan emosional (*emotional support*) dan manajemen konflik (*conflict*

management) yang merupakan dimensi kompetensi interpersonal. Dalam artian sempit kesejahteraan psikologis seseorang bisa diprediksi lewat kompetensi interpersonalnya.⁵²

Kesejahteraan psikologis bisa terwujud dari kompetensi interpersonal yang terealisasi dalam suatu hubungan yang terjalin dengan baik, hubungan baik yang tercipta baik di lingkungan keluarga, masyarakat atau lingkungan kerja akan membawa kepada kepuasan hidup pribadi seseorang. Hubungan yang intim dan akrab akan membawa pengaruh besar pada kesejahteraan psikologis individu. Dimensi yang paling berpengaruh adalah adanya hubungan baik dengan orang lain. Hubungan baik dengan orang lain berwujud pada terbinanya hubungan yang hangat dan saling percaya, saling mengembangkan pribadi satu dengan yang lain serta mampu menjalin persahabatan yang erat. Semakin tinggi kompetensi individu untuk membina hubungan, maka individu tersebut bisa dibidang bersifat perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, berempati, penyayang, akrab dengan orang lain, dan telah memahami konsep memberi dan menerima dalam membangun sebuah hubungan.

Kesejahteraan psikologis seseorang bisa dilihat dari berbagai dimensi pada pribadi masing-masing antara lain pada segi penerimaan diri; Penerimaan diri adalah mempunyai diri atau individu ingin hidup dengan

⁵² Hasan Arslan, Carmen Sonia Duse, dan Mehmet Ali Icbay, *An analysis of need satisfaction*, 2017, h. 152
 <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/56788575/Ottoman.pdf?1528894258=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DChange_In_The_Understanding_Of_Antiquiti.pdf&Expires=1604545058&Signature=bScU3yzY85hNXvHPipecpL16sO60kUHm2JJFccxn8ypglIQ9aMBURE3K6DP>.

segala sifat dirinya. Individu yang bisa menerima dirinya adalah individu yang tidak memiliki masalah dalam dirinya sendiri, tanpa beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih berpeluang untuk beradaptasi dengan lingkungan. Individu yang kurang dapat menerima diri akan menyebabkan gangguan kesehatan mental berupa kurangnya kesejahteraan terutama kesejahteraan psikologis.

Agar seseorang dapat mencapai kesejahteraan psikologis maka diperlukan pengembangan penerimaan diri. Melalui pengembangan diri ini individu dengan masalah kesejahteraan psikologis dapat menerima diri mereka sebagai manusia yang dapat berbuat kesalahan. Dengan menerima diri seseorang akan memiliki perasaan dan pikiran positif terhadap diri yang kemudian membawa kepada kebahagiaan.⁵³

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup setiap manusia. Dari itulah kebahagiaan terbagi dua yaitu kebahagiaan sementara dan kebahagiaan akhir atau hakiki. Bagi kaum muslim kebahagiaan hakiki adalah yang utama ketimbang kebahagiaan sementara. Kebahagiaan sementara didapat di dunia tapi kebahagiaan hakiki hanya akan diperoleh di akherat kelak.⁵⁴

Menilik paham keagamaan yang berkembang dalam dunia islam, kebahagiaan terbagi tiga yakni (1) bisa diusahakan untuk diraih dan (2) hanya pasrah menerima hidup Bahagia atau sedih karena semuanya

⁵³ Wika Hardika Legiani Rahmawati dan Aenunnisa Stevany Afrizal, Diah Utamy, 'Modul Penerimaan Diri dan Kebahagiaan Perempuan dalam Work Family Balance Pemberdayaan Masyarakat Madani', *Jurnal FKIP*, 2019, 112–20 (h. 114).

⁵⁴ Andri Shaeful RS, 'Rahasia Kebahagiaan', *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3, 2011, 97–105 (h. 101).

kehendak Allah SWT (mubram) dan (3) kebahagiaan itu bisa diusahakan walaupun itu takdir dari Allah SWT (bahagia adalah takdir yang bisa diusahakan/ muallaq)

Kebahagiaan bisa diusahakan erat kaitannya dengan paham Qadariyah, bagi paham ini kebahagiaan bisa diraih dengan melakukan segala sesuatu tanpa intervensi dari Allah SWT. Disini manusia yang mempunyai kuasa atas dirinya. Jika ingin berbahagia hidup di dunia maupun akhirat maka manusia harus berusaha untuk mencapainya dengan kiat-kiat tertentu. Seperti yang ada dalam Al-Qur'an Q.S. Ar Ra'd/13: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sebaliknya hanya pasrah menerima hidup bahagia atau sedih karena semuanya kehendak Allah SWT merupakan paham Jabariyah yang begitu mengagungkan kekuasaan Allah SWT. Bahagia atau sengsara hidup manusia terserah kepada Allah SWT karena Dia yang berkehendak. Manusia hanya pasrah menjalani hidup karena semuanya sudah ditakdirkan berdasarkan ketentuanNYA. Manusia hanya menjalani qada dan qadar sehingga bersikap fatalis terhadap segala sesuatu dalam hidup ini. Seperti yang tertulis dalam Al-Qu'ran Q.S. As Saffat:/37:96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Kebahagiaan adalah takdir yang bisa diusahakan merupakan pandangan dari ahlu sunnah wal jam'ah. Bahagia adalah takdir Allah SWT namun di sisi lain manusia diberi andil untuk meraihnya. Ada dua

point yang harus dilakukan manusia yakni ikhtiar dan doa, berusaha mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan sejumlah ikhtiar dibarengi dengan doa sebagai bentuk kepasrahan akan takdir dengan penuh keyakinan semua berasal dari Allah dan Dialah yang maha mengabulkan.

Secara khusus Lubis dan Syukur juga memberikan stigma bahwa kebahagiaan akan muncul dari kompetensi interpersonal berupa hubungan antar pribadi yang baik, Dia mengatakan “*Interpersonal relationships are interactions between individuals involving human, ethical, and morals, and generally, aim to enhance happiness for both parties*” (Hubungan interpersonal adalah interaksi antar individu yang melibatkan manusia, etika, dan moral, dan umumnya, bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan bagi kedua belah pihak).⁵⁵

Tentang hubungan kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal dalam suatu hubungan, Joachim Wittkowski pernah mengadakan penelitian dengan judul *interpersonal relationships and psychological well-being in middle-aged persons* yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini kompetensi interpersonal berupa frekuensi suatu hubungan seperti persahabatan, menentukan kepuasan kehidupan sekarang dan evaluasi positif terhadap masa depan individu. Namun, pada penelitian ini dia memasukan penghargaan diri sebagai variabel intervening. Memiliki hubungan dengan banyak orang dapat dianggap sebagai unsur yang positif terhadap konsep diri atau penghargaan diri yang

⁵⁵ Khadijah Lubis, Daharnis Daharnis, dan Yarmis Syukur, ‘Interpersonal Relationships of students in Junior High School’, *International Journal of Research in Counseling and Education*, 3.2 (2019), 103 (h. 106) <<https://doi.org/10.24036/00112za0002>>.

tinggi, yang cenderung menentukan kepuasan kehidupan saat ini serta memberikan evaluasi yang baik bagi masa depan seseorang. Penelitian ini juga menyinggung bahwa kemajuan teknologi akan menyebabkan melemahnya hubungan dalam keluarga dan di luar keluarga kemudian hal ini bisa mengurangi kesejahteraan psikologis individu paruh baya dan yang usia lanjut.⁵⁶

Selaras dengan Joachim Wittkowski, Segrin dan Taylor mengemukakan bahwa hubungan interpersonal yang didalamnya terdapat sejumlah kompetensi interpersonal akan memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan psikologis, ketika hubungan positif dengan orang lain sebagai mediator hubungan antara keterampilan sosial dan kesejahteraan psikologis diteliti lebih mendalam menunjukkan jika keterampilan sosial memiliki hubungan dengan semua indikator dari kesejahteraan psikologis.⁵⁷

Tentang keterkaitan antara kompetensi interpersonal dalam suatu hubungan yang terjalin dan kesejahteraan psikologis Neslihan Kulözüa menggarisbawahi jika hubungan interpersonal beserta kompetensi yang menyertainya merupakan dasar dari dimensi kesejahteraan sosial dalam proses partisipasi dimana akan terjadi interaksi satu sama lain antara orang-orang yang berpartisipasi, (*“Interpersonal relationship is a basic*

⁵⁶ Pauline K. Robinson, Judy Livingston And, dan James E. Birren, ‘Aging and Technological Advances’, *Aging and Technological Advances*, 1984, h. 253–54 <<https://doi.org/10.1007/978-1-4613-2401-0>>.

⁵⁷ Chris Segrin dan Melissa Taylor, ‘Positive interpersonal relationships mediate the association between social skills and psychological well-being’, *Personality and Individual Differences*, 43.4 (2007), 637–46 (h. 642–43) <<https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.01.017>>.

socio-psychological dimension of participatory processes, since participation is an interaction among participants and the participatory process is initiated by individuals and their interaction with each other”).⁵⁸

Selanjutnya kesejahteraan psikologis merupakan faktor sosial, mengapa dikatakan demikian karena untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang baik seseorang harus memperhatikan faktor sosial yaitu kemampuan berhubungan baik dengan orang lain. Kesejahteraan psikologis merupakan fenomena kepribadian yang terbentuk dari sebuah sistem hubungan yang nyata dengan lingkungan sekitar, faktor pembentuknya antara lain kepribadian, pengetahuan, emosional, isu sosial, dan lain-lain. Kesejahteraan psikologi mesti tercipta karena individu melakukan sosialisasi dan interaksi dengan orang lain, semakin baik hubungan sosial maka semakin bagus juga kesejahteraan psikologis.

Mengenai hal ini Olena H. Kovalenko dan Lyubov M. Spivak berpendapat ada beberapa hal yang mendukung kepada kesejahteraan psikologis seseorang yaitu: faktor personal, faktor pengetahuan, faktor emosional, faktor isu sosial, dan lain lain.⁵⁹

Faktor personal antara lain penghargaan diri, penerimaan diri dan persepsi diri akan menentukan kesejahteraan psikologis seseorang faktor

⁵⁸ Neslihan Kulozu, 'Effects of Interpersonal Relationship Dimension on Locally Specific Participatory Processes', 2014, 2016, 36–49 (h. 36) <<https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.05.03.5>>.

⁵⁹ Olena Hryhorivna Kovalenko dan Lyubov Mykolaivna Spivak, 'Psychological Well-Being of Elderly People: the Social Factors', *Social Welfare: Interdisciplinary Approach*, 1.8 (2018), 163 (h. 164–66) <<https://doi.org/10.21277/sw.v1i8.323>>.

personal yang stabil membawa kepada enjoynya hidup seseorang makanya hubungan sosial akan memberikan implikasi besar terhadap kepribadian seseorang. Faktor pengetahuan; semakin tinggi intelegensi maka kepuasan hidup juga semakin baik, salah satu intelegensi adalah kecerdasan sosial/interpersonal yang merupakan salah satu dari kecerdasan majemuk.⁶⁰ faktor emosional antara lain emosi yang seimbang, merasa nyaman dan damainya pikiran akan menghindarkan masalah seperti depresi, neuritis, dan hilangnya harapan/keputusasaan, faktor isu sosial antara lain komunikasi, hubungan sosial dalam keluarga, dan adaptasi terhadap lingkungan sosial memerlukan perhatian demi mendapatkan kesejahteraan psikologi yang baik. Semua faktor di atas akan menentukan tingkat kepuasan hidup seseorang terlebih ketika memasuki usia lanjut.

B. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki kekurangan dan keterbatasan, namun dari keterbatasan dan kekurangan yang terjadi akan membawa implikasi kepada perbaikan yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya. Betapapun banyaknya kekurangan dan keterbatasan tidak akan menyurutkan niat peneliti untuk terus belajar menjadi lebih baik di kemudian hari. Keterbatasan pada penelitian ini antara lain:

1. Terlalu banyak dimensi dari konstruk yang diukur sehingga indikatornya lebih sedikit yang menyebabkan kedalaman dan intensitas penggalian data kurang maksimal. Disarankan kepada peneliti

⁶⁰ Howard Gardner e.t All, *The theory of multiple intelligences*, ed. oleh S.B. Kaufman R.J. Sternberg, *The Cambridge Handbook of Intelligence* (New York: Ca, 2011), h. 488 <<https://doi.org/10.1017/9781108770422.028>>.

selanjutnya untuk mengurangi jumlah dimensi dan fokus pada pada indikator serta memperbanyak item pernyataan bagi tiap indikatornya sehingga lebih mendalam dalam menggali data konstruk.

2. Bagian analisis produk akhir masih belum ditampilkan analisis detail dari semua dimensi pembentuk konstruk sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis lebih mendalam dan menemukan detail besaran skor tiap dimensi pembentuk konstruk.
3. Masih adanya item yang dirasakan kurang jelas baik pada bagian identitas maupun item angketnya dari segi kalimat yang membuat responden agak kesulitan memahaminya dan akhirnya menjawab pernyataan dengan sembarangan. Peneliti berikutnya diharapkan bisa memperbaiki beberapa kekurangan tersebut sehingga menghasilkan instrumen yang lebih valid dan reliabel lagi.
4. Penelitian ini merupakan penelitian awal dan belum pernah peneliti lakukan penelitian jenis ini sehingga dimungkinkan ada beberapa hal yang masih perlu perbaikan. Peneliti berikutnya agar membuat perencanaan secara matang dalam melakukan penelitian jenis ini dan harus banyak belajar mengenai validasi data, analisis data dan interpretasinya sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik.
5. Penelitian ini hanya terbatas pada kesejahteraan psikologis sementara pada diri manusia ada dua yakni: kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan psikologis di mana keduanya merupakan satu kesatuan

sehingga patut kiranya bagi peneliti berikutnya meneliti keduanya secara mendalam.

6. Segala keterbatasan dalam penelitian ini disadari oleh peneliti karena ketidaksempurnaan pada diri peneliti yang tahu bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT saja. Peneliti berharap ada pihak lain yang tertarik untuk melakukan penelitian berikutnya dengan jenis penelitian seperti ini karena banyak hal yang didapat baik pengalaman maupun pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ditemukan pada jenis penelitian lain.
7. Walaupun masih terdapat berbagai keterbatasan paling tidak penelitian ini akan menjadi sebuah panduan dalam melakukan riset sejenis utamanya pada ranah psikologi pendidikan guna menemukan alat ukur baru bagi penelitian.

C. Implikasi

Hasil penelitian pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal guru PAI ini memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Pengembangan alat ukur pada ranah psikologi merupakan suatu usaha menemukan sebuah instrumen untuk mengukur perilaku seseorang secara abstrak yang diwakilkan melalui sebuah skala pengukuran. Pengembangan alat ukur ini akan berimplikasi kepada penemuan bukti ilmiah baru tentang kesejahteraan psikologi dan kompetensi interpersonal pribadi bagi guru khususnya guru PAI, namun bisa

dipakai untuk subjek lain yang sejenis atau sesuai dengan ranah/variabel penelitian.

2. Temuan penelitian telah melalui sejumlah prosedur pengembangan alat ukur baik melalui validasi, wawancara dan uji statistik menunjukkan bahwa alat ukur yang dikembangkan adalah skala pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengukur tingkat kesejahteraan psikologis dan kompetensi interpersonal guru PAI. Ini memberikan implikasi bahwa skala ini bisa dipakai oleh peneliti berikutnya, terutama bagi yang tertarik pada ranah penelitian *R and D* khusus untuk riset pengembangan alat ukur/skala.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model penelitian memberikan berbagai pengetahuan baru yang selama ini belum pernah didapat ketika menggunakan metode penelitian lain. Oleh karenanya berdasarkan pengalaman ketika melakukan penelitian ada berbagai hal yang harus dipersiapkan secara matang antara lain perlunya membangun relasi dengan para *expert validator/judgement* dari berbagai perguruan tinggi bidang keahlian psikologi/psikometri, persiapan penguasaan teknologi dan aplikasi pendukung penelitian berupa *google form* dan *SPSS*, dan yang tak kalah pentingnya adalah pendekatan kepada subjek penelitian supaya mereka mau membantu mengisikan kuesioner yang disebar.
4. Bagi peneliti selanjutnya implikasinya adalah bahwa penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan bagaimana cara melakukan penelitian yang

berbasis *R and D* pada ranah pengembangan alat ukur psikologi sesuai dengan aturan dan prosedur yang ajarkan oleh para ahli bidang psikometri.

5. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap peneliti atau peneliti berikutnya bahwa untuk melakukan metode penelitian yang baik dalam mengembangkan skala, maka seorang peneliti hendaknya mempersiapkan rencana penelitian secara rinci sehingga penelitian bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target penyelesaian karena penelitian pengembangan alat ukur sedikit berbeda dengan penelitian model lain walaupun sama-sama menggunakan metode *R and D*.